

ISSN-E: 2623-2065
ISSN-P: 2684-8872

SINDANG

JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH DAN KAJIAN SEJARAH

Vol 3 No. 1 (Januari-Juni 2021)

Perjuangan Ken Arok Menjadi Raja Kerajaan Singosari Tahun 1222-1227

Agus Susilo, Sarkowi

Pengaruh Model Pembelajaran *Time Token* terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas VIII di SMP Qur'aniah 1 Palembang

Hesti Rahayu, Dina Sri Nindiati

Raden Mattaher sebagai Tonggak Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Indonesia di Jambi

Nirwan II Yasin, Miftahul Jannah

Pergulatan Tradisi, Agama, Negara: Analisis Sosio-Kultural Keturunan Tionghoa dan Perkembangan Gereja Tionghoa Indonesia (1950-1999)

Samudra Eka Cipta

Bentuk Pelaksanaan Demokrasi Pertama di Indonesia

Teguh Dias Arestu

Perbedaan Hasil Belajar IPS dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Pair Check* dan *Cooperative Script* pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 41 Rejang Lebong

Elva Susanti, Isbandiyah, Sarkowi

Perkembangan Pesantren di Indonesia

Bella Almira, Yunani Hasan, Aulia Novemy Dhita

Pengaruh Penaklukan Konstantinopel terhadap Kemajuan Turki Usmani Tahun 1453 (Kajian Politik Ekspansi Sultan Muhammad Al-Fatih)

Rulianto, Altin Dokopati

Situs Sendang Duwur di Kabupaten Lamongan Jawa Timur

Izza Ainun Nurkholishoh, Wiwin Hartanto, Rully Putri Nirmala Puji

Tempat Bersejarah di Alas Ketonggo Srigati Ngawi dan Nilai Budaya yang Terkandung di dalamnya

Dian Rahma Nur Afifah



Dewan Redaksi

SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah

Editor in Chief

Risa Marta Yati, M.Hum (STKIP PGRI Lubuklinggau)

Section Editor

Ira Miyarni Sustianingsih, M.Hum (STKIP PGRI Lubuklinggau)

Guest Editor

Dr. Syarifuddin, M.Pd. (Universitas Sriwijaya)

Ayu Septiani, M.Hum. (Universitas Padjadjaran)

Reviewer/Mitra Bestari

Prof. Dr. Sariyatun, M.Pd., M.Hum. (Universitas Sebelas Maret)

Dr. Umasih, M.Hum. (Universitas Negeri Jakarta)

Dr. Ida Liana Tanjung, M.Hum. (Universitas Negeri Medan)

Kunto Sofianto, Ph.D. (Universitas Padjadjaran)

Asyhadi Mufsi Sadzali, M.A. (Universitas Jambi)

Administrasi

Viktor Pandra, M.Pd. (STKIP PGRI Lubuklinggau)

Dr. Doni Pestalozi, M.Pd. (STKIP PGRI Lubuklinggau)

Dewi Angraini, M.Si. (STKIP PGRI Lubuklinggau)

Alamat:

Jl. Mayor Toha Kel Air Kuti Kec. Lubuklinggau Timur 1 Kota Lubuklinggau 31626

Website: <http://ojs.stkippgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JS/index>

Email: jurnalsindang@gmail.com

SINDANG: JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH DAN KAJIAN SEJARAH
Vol. 3 No. 1 (Januari-Juni 2021)

	Halaman
Dewan Redaksi	i
Daftar Isi	ii
1. Perjuangan Ken Arok Menjadi Raja Kerajaan Singosari Tahun 1222-1227 <i>Agus Susilo, Sarkowi</i>	1
2. Pengaruh Model Pembelajaran <i>Time Token</i> terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas VIII di SMP Qur'aniah 1 Palembang <i>Hesti Rahayu, Dina Sri Nindiati</i>	11
3. Raden Mattaher sebagai Tonggak Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Indonesia di Jambi <i>Nirwan II Yasin, Miftahul Jannah</i>	17
4. Pergulatan Tradisi, Agama, Negara: Analisis Sosio-Kultural Keturunan Tionghoa dan Perkembangan Gereja Tionghoa Indonesia (1950-1999) <i>Samudra Eka Cipta</i>	25
5. Bentuk Pelaksanaan Demokrasi Pertama di Indonesia <i>Teguh Dias Arestu</i>	37
6. Perbedaan Hasil Belajar IPS dengan Menggunakan Model Pembelajaran <i>Pair Check</i> dan <i>Cooperative Script</i> pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 41 Rejang Lebong <i>Elva Susanti, Isbandiyah, Sarkowi</i>	42
7. Perkembangan Pesantren di Indonesia <i>Bella Almira, Yunani Hasan, Aulia Novemy Dhita</i>	52
8. Pengaruh Penaklukan Konstantinopel terhadap Kemajuan Turki Usmani Tahun 1453 (Kajian Politik Ekspansi Sultan Muhammad Al-Fatih) <i>Rulianto, Altin Dokopati</i>	62
9. Situs Sendang Duwur di Kabupaten Lamongan Jawa Timur <i>Izza Ainun Nurkholishoh, Wiwin Hartanto, Rully Putri Nurmala Puji</i>	69
10. Tempat Bersejarah di Alas Ketonggo Srigati Ngawi dan Nilai Budaya yang Terkandung di dalamnya <i>Dian Rahma Nur Afifah</i>	82

PERJUANGAN KEN AROK MENJADI RAJA KERAJAAN SINGOSARI TAHUN 1222-1227

Agus Susilo, Sarkowi

Program Studi Pendidikan Sejarah STKIP PGRI Lubuklinggau

Alamat korespondensi: Agussejarah2020@gmail.com

Diterima: 1 Mei 2020; Direvisi: 17 November 2020; Disetujui: 5 Desember 2020

Abstract

One who has blue blood is identical to being a ruler. The highest satisfaction is when his desire is achieved perfectly. This has influenced Ken Arok who felt his desire should be realized as a king in the land of Java. After living in the wrong path by becoming a villain, until finally his meeting with a Brahmin whose Lohgawe made his life brighter. In writing this scientific work, the writer uses historical research methods. In historical research methods, many researchers use reference sources in the form of relevant journals and book sources that support in writing these scientific articles. The result of this discussion is that after going through the hard struggle of being a villain, being a person who was driven out of his residence, but luck continued to follow Ken Arok. His mission to become king, began by killing Tunggul Ametung with Mpu Gandring's Keris and married Ken Dedes. Subsequently defeated the Kingdom of Kediri and founded the Singosari Kingdom with the title Sri Rajasa Bhatara Sang Amurwabumi.

Keywords: Ken Arok, Singosari Kingdom.

Abstrak

Seorang yang memiliki darah biru sangat identik untuk menjadi seorang penguasa. Kepuasan tertinggi adalah saat keinginannya tercapai dengan sempurna. Hal tersebut yang mempengaruhi Ken Arok yang merasa keinginannya harus diwujudkan menjadi raja di tanah Jawa. Setelah hidup dalam jalan yang tidak benar dengan menjadi penjahat, sampai akhirnya pertemuannya dengan brahmana yang bernama Lohgawe membuat jalan hidupnya menjadi lebih terang. Dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis menggunakan metode penelitian sejarah. Dalam metode penelitian sejarah, peneliti banyak menggunakan sumber referensi berupa jurnal yang relevan dan sumber-sumber buku yang mendukung dalam menuliskan artikel ilmiah tersebut. Hasil dari pembahasan ini adalah setelah melalui perjuangan yang berat dari menjadi penjahat, menjadi orang yang terusir dari tempat tinggalnya, namun keberuntungan tetap mengikuti Ken Arok. Misinya menjadi raja, dimulai dengan membunuh Tunggul Ametung dengan Keris Mpu Gandring dan memperistri Ken Dedes. Selanjutnya mengalahkan Kerajaan Kediri dan mendirikan Kerajaan Singosari dengan gelar Sri Rajasa Bhatara Sang Amurwabumi.

Kata Kunci: Ken Arok, Kerajaan Singosari

A. Pendahuluan

Di Indonesia tersimpan berbagai peninggalan kebudayaan masa lampau yang berupa peninggalan tertulis maupun tidak tertulis. Peninggalan kebudayaan yang tertulis salah satunya adalah naskah yang secara nyata wujudnya dapat dilihat dan dipegang yang menyimpan sejumlah cerita masa lampau. Naskah pada dasarnya merupakan sarana komunikasi antara penulis di masa lalu yang merupakan bagian pemilik kebudayaan dan

pembaca di masa kemudian. Naskah termasuk dalam unsur-unsur kebudayaan yang tersimpan dalam sebuah karya sastra. Peninggalan kebudayaan ini perlu dilestarikan, apalagi banyak masyarakat yang menganggap naskah hanya sebagai jimat dan tidak dimanfaatkan dengan baik dan banyak pula generasi muda yang cenderung bangga pada budaya asing daripada budayanya sendiri. Upaya untuk melestarikan budaya yang berupa naskah salah satunya dengan

mengkaji atau menganalisis isi dalam naskah tersebut (Prastika, 2014).

Menurut Sarwono dalam (A. Susilo & Sofiarini, 2018), Kepulauan Indonesia berada pada posisi yang strategis, merupakan penghubung benua Asia dan benua Australia. Bangsa Indonesia dikenal dengan bangsa yang pandai mengarungi lautan samudra dan kotakota di Nusantara tumbuh menjadi pusat-pusat perdagangan di beberapa daerah pesisir Pulau Sumatera dan Jawa. Kepulauan Indonesia merupakan bagian dari satu kesatuan daerah lalu lintas barang. Pada permulaan perhitungan tarikh Masehi, Indonesia menjadi kiblat perdagangan dunia, khususnya pedagang dari India. Peristiwa ini kemudian disusul oleh kejadian-kejadian yang serupa menimbulkan hubungan kebudayaan yang disusul oleh hubungan politik antar bangsa-bangsa luar di Indonesia sehingga memunculkan kebudayaan Hindu dan Buddha.

Peradaban Hindu Buddha di Nusantara ditandai dengan berbagai macam prasasti sebagai simbol pengaruh kebudayaan dari negeri India tersebut. Negeri nusantara yang sangat luas dengan sistem perdagangan yang baik dengan jalur laut dan darat menjadikan ramai untuk menjadi transaksi perdagangan dunia. Pengaruh budaya-budaya India dan negeri Cina banyak mempengaruhi kawasan nusantara, tidak terkecuali dengan sistem pemerintahan. Wilayah nusantara yang sebelumnya hanya dipimpin oleh kepala suku, setelah masuknya pengaruh Hindu-Buddha di nusantara beralih menjadi sistem kerajaan dengan raja sebagai pemimpin rakyatnya. Dalam mitologi Hindu-Buddha sendiri, raja adalah utusan tuhan atau dewa yang menjelma menjadi sosok manusia dengan tahta

seorang raja untuk membawa kemakmuran bagi rakyat bumi (Nastiti, 2014).

Dalam kajian sejarah ini, tokoh Ken Arok merupakan tokoh yang sangat fenomenal. Hal ini karena seorang yang lahir dari rahim rakyat biasa memiliki cita-cita menjadi seorang raja. Dalam kitab Pararaton sendiri, diceritakan bahwa Ken Arok adalah pendiri Kerajaan Singasari setelah sebelumnya menjadikan kerajaan Tumapel menjadi kerajaan yang merdeka dari kerajaan Kediri saat itu. Kisahnya sangat menarik sekali dalam kajian sejarah kerajaan-kerajaan Hindu Buddha di Nusantara. banyak yang menyebutnya sebagai titisan dewa Brahma yang telah ditasbihkan akan menjadi raja di tanah Jawa. Sejarah tentang Ken Arok yang dinilai sangat detail dan baik adalah yang tertulis dalam kitab Pararaton. Kitab Pararaton adalah satu-satunya sumber yang secara eksplisit paling lengkap menceritakan kisah perjalanan Ken Arok dari berkuasa atas Tumapel, memberontak terhadap Kediri sampai mendirikan Kerajaan Singosari, dan mengalami keruntuhannya sehingga memunculkan Kerajaan Majapahit dimasa yang kurang baik. Namun dibalik semua itu Ken Arok tetaplah pemimpin yang paling disegani dalam sejarah raja-raja Jawa (Suwardono, 2013).

Dengan melihat permasalahan dalam latar belakang di atas, maka akan dibahas dalam kajian tulisan ini adalah bagaimana awal mulai perjuangan Ken Arok di bumi Jawa dan perjuangan Ken Arok menjadi raja kerajaan Singosari tahun 1222-1227. Tentunya banyak halangan dan hambatan yang menjadi pola perjuangan Ken Arok selam berjuang di tanah Jawa dari mulai kemunculannya sampai menjadi raja Kerajaan Singosari.

B. Metode Penelitian

Dalam penulisan artikel ilmiah ini, peneliti menggunakan metode penelitian sejarah (Histori) dalam mengkaji berbagai penelitian sejarah tersebut. Penelitian sejarah digunakan karena dinilai sangat sesuai dengan keadaan dan kebutuhan kajian penelitian yang diteliti. Aspek-aspek metode penelitian sejarah sendiri akan dijabarkan dalam tulisan ini dengan berbagai cara-caranya. sejarah dalam arti obyektif menunjukkan terhadap kejadian atau peristiwa yang sedang terjadi, adalah peristiwa sejarah yang seolah-oleh kenyataan (Aman, 2011).

Langkah-langkah dalam metode penelitian sejarah terbagi dalam empat elemen jenjang atau langkah. Langkah-langkah dari metode sejarah tersebut, yaitu:

Heuristik

Heuristik sendiri adalah langkah pertama dalam penelitian sejarah yaitu dengan menentukan topik dan sumber referensi terkait penelitian yang sedang dikajinya. Sumber referensi dalam penelitian historis ini adalah studi pustaka yang sumbernya didapat dalam perpustakaan Prodi Pendidikan Sejarah STKIP PGRI Lubuklinggau, buku pribadi, dan sumber jurnal terkait penulisan artikel ilmiah ini.

Verifikasi Sumber (Kritik Sumber)

Verifikasi Sumber (Kritik Sumber) adalah teknik dimana setelah didapatkan sumber-sumber terkait penelitian harus melalui penilaian atau kritik sumber apakah sumber tersebut valid untuk dijadikan bahan penelitian atau tidak. Kritik sumber terkait penulisan artikel ilmiah ini dikenal dengan kritik intern dan kritik ekstern (Kartodirdjo, 2014).

Interpretasi

Interpretasi atau lebih dikenal dengan penafsiran, adalah dalam bagian ini,

peneliti berusaha menafsirkan data-data penelitian yang telah didapatkan dari berbagai sumber penelitian. Hal tersebut ditafsirkan agar artikel ilmiah tersebut dapat menjadi pedoman dalam mempermudah kajian tulisan tersebut. Dalam akumulasi data yang dilakukan dengan pedoman skema konseptual sudah jelas akan menambah pengetahuan dan penyempurnaan substantive teoritis. Hal tersebut akan membantu dalam penyempurnaan metodologi, yang sebagian prosedurnya ilmiah tidak dijalankan tanpa pedoman konstruksi konseptual atau teoretis (Kartodirdjo, 2017).

Historiografi

Proses penulisan sejarah sebagai suatu penyusunan sintesis pembangunan yang untuk menjadikan sebuah bangunan. Tujuannya agar rangkaian tulisan sejarah yang ditulis sesuai dengan kajian kaidah-kaidah ilmiah yang ditulisnya. Dalam artian tulisannya runtut dan sesuai alur penulisan artikel ilmiah sejarah (Gottschalk, 2010).

C. Pembahasan

Awal Kemuculan Ken Arok di Bumi Jawa

Sejarah raja-raja hebat ditanah jawa memang sangat besar perannya dalam perkembangan sejarah bangsa. Ken Arok adalah seorang rakyat biasa yang memiliki cita-cita menjadi seorang raja disuatu saat nanti. Menurut sejarahnya, Ken Arok adalah keturunan darah biru atau bangsawan yang lahir dari rakyat biasa. Rasa keinginannya menjadi seorang pemimpin tersebut membuatnya berkeinginan dengan tekad yang kuat untuk membuktikannya. Segala usahanya dilakukan supaya tercapai apapun itu tantangannya yang menghadangnya. Tidak mengherankan jika Ken Arok sangat ambisius dalam belajar kepemimpinan.

Perjalanan Ken Arok dalam menjadi raja, dimulai dengan sangat buruk sekali. Ken Arok sebelumnya yang hanya anak angkat dari Lembong, seorang pencuri. Ken Arok hidup dalam lembah hitam dan sering ganti-ganti orang tua yang menyebabkannya hidup dalam kegelapan. Seorang pemuda yang menjadi seorang perampok yang sangat ditakuti di wilayah Jawa Timur sekarang, menjadikannya semakin membulatkan tekadnya untuk menjadi orang yang pilih tanding. Sampai pada akhirnya Ken Arok bertemu dengan seorang Brahmana yang menganggap Ken Arok adalah titisan Dewa Wisnu. Brahmana tersebut bernama Lohgawe yang dalam perjalanannya sampai ke pulau Jawa untuk mencari titisan Dewa Wisnu. Ken Arok dianggapnya seorang titisan Wisnu. Sampai akhirnya Ken Arok belajar tata cara hidup yang berguna bagi masyarakat lainya kepada Brahmana tersebut.

Dalam kisah Pararaton diceritakan bahwa pada pertemuan Ken Angrok dengan Dang Hyang Lohgawe, seorang Brahmana yang berasal dari Jambudwipa dan bertugas memastikan perintah Bhatara Wisnu dapat terlaksana. Dang Hyang Lohgawe mendapatkan tugas dari Bhatara Wisnu untuk membimbing Ken Angrok hingga menjadi raja di Jawadwipa kelak. Dang Hyang Lohgawe dan Ken Angrok pun akhirnya bekerja pada akuwu Tumapel yang bernama Tunggul Ametung. Hingga akhirnya Ken Angrok bertemu dengan Ken Dedes, istri dari sang akuwu Tumapel dan melihat bagian tubuh Ken Dedes yang menampakkan sinar (Alfian, 2019).

Keinginan untuk tetap menjadi seorang pemimpin tetap saja tidak dapat membohongi jiwa Ken Arok untuk berkuasa. Namun tentunya perjuangan tersebut membutuhkan kesabaran yang

luar biasa. Ken Arok akhirnya mengabdikan kepada Bupati Tumapel yaitu Tunggul Ametung. Bupati Tupamel tersebut menyambutnya dengan baik, karena tertarik kepawaiannya dalam bela diri dan juga sikap kepemimpinannya yang cocok untuk menjadi bawahan Tunggul Ametung. Dalam melakukan pekerjaannya sebagai bawahan Tunggul Ametung, Ken Arok terlihat oleh Ken Dedes yang menyebabkannya timbul cinta terlarang. Ken Dedes saat itu adalah wanita muda yang menjadi istri Tunggul Ametung yang telah tua.

Ternyata rasa cinta Ken Arok terhadap wanita bernama Ken Dedes yang merupakan istri Tunggul Ametung tidak dapat menahannya untuk memilikinya. Maka usahanya untuk menguasai Tumapel dan merebut Ken Dedes memulai babak baru. Rasa memanasnya ini memunculkan dirinya untuk berusaha agar keinginannya tercapai. Maka Ken Arok mendapatkan wangsit mencari senjata yang dapat membunuh Tunggul Ametung dan menjadikannya seorang pemimpin.

Usaha Ken Arok tersebut membuatnya buta mata dengan memesan sebuah keris sakti pada seorang Mpu yaitu Mpu Gandring. Sesuai permintaannya, keris pilih tanding tersebut akan selesai selama beberapa bulan dan berharap Ken Arok bersabar. Rasa yang ada didadanya Ken Arok ternyata membuatnya tidak tahan terus menerus hanya Tunggul Ametung. Maka Ken Arok kembali menanyakan sampai mana keris yang dibuat oleh Mpu Gandring tersebut. Alhasil ternyata keris tersebut telah menjadi sebilah keris, namun belum sempurna. Mpu Gandring meminta Ken Arok bersabar karena keris yang dia pesan masih harus disempurnakan. Oleh karena ketidak sabaran Ken Arok Maka keris tersebut diambil secara

paksa, sampai Mpu Gandring melarangpun tidak dhiraukan. Karena kemarahan Ken Arok yang telah gelap, Keris tersebut tidak sengaja tertusuk ke perut Mpu Gandring. Oleh Mpu Gandring, Ken Arok dikutuk akan meninggal oleh keris tersebut bersama tujuh anak keturunannya. Keris berdarah tersebut diberi nama Keris Mpu Gandring.

Setelah tanpa sengaja membunuh Mpu Gandring dan terkena sumpah, Ken Arok melaksanakan keinginannya dengan membunuh Tunggul Ametung. Setelah berhasil membunuh Tunggul Ametung dan menobatkan dirinya sebagai penguasa Tumapel, Ken Arok pun memperistri Ken Dedes sebagai pendamping hidupnya. Mulailah kekuasaan Ken Arok dimulai dari Tumapel. Saat menjadi istri Ken Arok, Ken Dedes sedang mengandung anak dari Tunggul Ametung. Ken Arok memiliki istri lain juga yaitu Ken Umang. Istri-istri Ken Arok ini nantinya menghasilkan keturunan yang saling membunuh sampai ketujuh keturunan Ken Arok dengan Keris Mpu Gandring. Ternyata setelah menjadi pemimpin Ken Arok tetap menunjukkan sikapnya bahwa dia dari kalangan bawah yang selalu dekat dengan Brahmana dan rakyat Tumapel. Kondisi demikian dimanfaatkan Ken Arok untuk melakukan pemberontakan suatu saat nanti terhadap Kerajaan Kediri.

Setelah berkuasa atas Tumapel dengan gelar Akuwu, Ken Arok bercita-cita untuk menjadi raja dan menjadikan Tumapel sebagai negeri yang merdeka. Dimana sebelumnya Tumapel adalah negeri yang berada dibayang-bayang Kerajaan Kediri pada saat ini. berkat bantuan dari para pendeta Hindu dan Buddha dari Kediri, Ken Arok melaksanakan pemberontakan terhadap kekuasaan Kertajaya sang penguasa

Kediri. Dari keberhasilannya memimpin pemberontakan tersebut, Ken Arok bukan hanya menjadikan Tumapel merdeka dari kekuasaan Kerajaan Kediri, namun memantapkannya untuk menguasai Kediri dan mendirikan kerajaan baru, yaitu Kerajaan Singosari (Achmad, 2016).

Setelah menjadi pemimpin atau raja di Kerajaan Singosari, Ken Arok selalu mengingat perjuangannya dan orang-orang yang mendukung perjuangannya. Ken Arok berusaha menjadi pemimpin yang selalu menaati nilai kearifan lokal yang ada dilingkungannya. Menjadi raja yang berwibawa dan pentingnya menjaga karakter, Ken Arok berusaha untuk menjadi pemimpin sejati yang mau melayani kepentingan rakyatnya dengan sebaik-baiknya. Berusaha membawa kemakmuran bagi negeri yang dipimpinnya. Pemimpin yang melayani adalah pemimpin yang dapat mengendalikan sikap egoisnya dan kepentingan pribadinya dari pada kepentingan rakyatnya. Seorang pemimpin sejati selalu dalam keadaan tenang, penuh pengetahuan diri dan tidak mudah marah atau bahkan tersulut emosi (Y. I. & A. Susilo, 2018).

Perjuangan Ken Arok Menjadi Raja Kerajaan Singosari Tahun 1222-1227

Dalam sebuah perjuangan tentu ada saja yang menjadi tantangan dalam mewujudkannya. Hal ini terjadi dalam diri Ken Arok dalam menaklukan Kerajaan Kediri saat itu. Untungnya saat itu banyak dukungan yang muncul dari berbagai kalangan, bahkan kaum Brahmana yang merasa terzalimi oleh raja Kertanegara dari Kerajaan Kediri. Dalam kajian Jawa, seorang yang memiliki martabat Wahidiyah adalah memiliki martabat ketuhanan, namun sudah terdominasi oleh sifat kemaklukan. Maksudnya disini adalah bisa disebut tuhan, namun tidak tunggal

lagi. Dalam artian sosok makhluk yang akan membawa kedamaian dan kejayaan bagi suatu negeri jika menjadi pemimpin yang baik. Ken Arok dipercaya sebagai titisan Dewa Wisnu oleh para Brahmana saat itu. Maka berjuang bersama Ken Arok adalah sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan (Wahyudi, 2014).

Dalam kehidupan masyarakat tradisional selalu berkaitan dengan unsur kebudayaan sebagai seperangkat suatu sistem pengetahuan atau sistem yang terdapat dalam gagasan untuk berfungsi sebagai blue print bagi sikap dan perilaku manusia sebagai warga dari masyarakat tradisional. Dalam kebudayaan manusia zaman Hindu selalu dikaitkan dengan perbedaan golongan sosial masyarakat. Perbedaan antar golongan tersebut membentuk batas-batas kebudayaan yang dipahami melalui hubungan interaksi yang terjadi antara para pelaku atau kelompok sosial, terutama yang berkaitan dengan kepentingan sosial, ekonomi atau politik. Dalam pergaulan antar bangsa di setiap wilayah di tanah air ini yang terjadi yang ditandai dengan hubungan pluralitas warna budaya. Pada dasarnya berinteraksi satu sama lain ini dalam upaya menampilkan identitas individu dengan corak budaya yang beranekaragam (Brata, Ida Bagus, 2020).

Setelah berhasil menguasai Tumapel dan menobatkan dirinya menjadi penguasa baru di Tumapel, Ken Arok mulai berhasrat untuk menjadi raja. Keinginannya tersebut tentunya harus terlaksana bagaimanapun caranya. hasrat tersebut muncul karena Ken Arok juga memiliki darah biru meskipun dia berasal dari kalangan rakyat biasa. Ken Arok banyak menjalin persahabatan dengan para penduduk dan para Brahmana sebagai pemuka agama Hindu saat itu. Dalam sejarah

peradaban manusia selalu digambarkan bahwa kekuasaan yang dipegang oleh seorang penguasa akan menentukan nasib masyarakat yang dikuasainya. Oleh karena itu Ilmu Sosiologi mengakui unsur kekuasaan sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Legitimasi kekuasaan merupakan dua kata yang terdiri dari kata legitimasi dan kekuasaan. Kata kekuasaan didefinisikan sebagai suatu hubungan dimana seseorang atau kelompok orang yang dapat menentukan tindakan seseorang atau kelompok lain agar sesuai dengan tujuan pihak pertama (penguasa), sehingga tingkah laku pelaku terakhir (rakyat) menjadi sesuai dengan keinginan pelaku yang mempunyai kekuasaan (Salindri, 2019).

Upacara tradisi merupakan salah satu kegiatan sosial yang melibatkan masyarakat dalam usaha mereka untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan hidupnya. Tradisi juga membicarakan kebiasaan sekelompok masyarakat, yang disusun oleh kebiasaan lingkungan keluarga. Tradisi tersebut bukanlah sesuatu yang tak dapat diubah, tradisi yang dimaksud justru diperpadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam arti keseluruhan. Manusia itu sendiri terdiri dari berbagai macam tingkatan dan latar belakang kehidupannya, sehingga dalam perkembangannya dimungkinkan adanya berbagai macam hal yang dapat dimunculkan, yang merupakan cerminan dari corak kebudayaan masyarakat pendukungnya (Tjitjik, 2018).

Kehidupan masyarakat di kerajaan-kerajaan Hindu Jawa, dapat terlihat pada berbagai macam peninggalannya, bagaimana tata cara dan perlengkapan dalam melakukan ritual keagamaan yang saat ini dapat diketahui dalam seni

candi dan stupika. Gaya berpakaian yang bersanggul dapat terlihat pada fitur-fitur perempuan Hindu masa lalu. Selain itu, bidang industri dan perekonomian dengan ditemukannya kowi (wadah pelebur logam) dan cetakan, tahap-tahap pelandas dan bandul timbangan. Hal tersebut menandakan bahwa kerajaan-kerajaan Hindu di masa lalu telah memiliki kemajuan yang sangat pesat. Sehingga kemajuan diberbagai bidang telah menjadi nilai lebih dalam menunjang peradaban kerajaan-kerajaan dimasa lalu (Zuhairy, 2020).

Ken Angrok lalu diangkat sebagai akuwu Tumapel yang menggantikan Tunggul Ametung. Dengan begitu maka Ken Dedes ikut menjadi istrinya pula. Ken Angrok pun meminta restu kepada para Brahmana untuk memakai nama Hyang Caturbujia alias Bhatara Guru untuk menyerang Daha. Pertempuran pun terjadi di sebelah utara Ganter dengan kemenangan di pihak Ken Angrok. Selesai peperangan di Desa Ganter, Ken Angrok mengubah status Tumapel yang semula merupakan negara bagian dari Kerajaan Daha (Kadiri) menjadi negara merdeka dengan nama Singasari. Ia pun mengangkat dirinya sebagai raja pertama Singasari yang bergelar Sri Rajasa Bhatara Sang Amurwabumi (Alfian, 2019).

Dalam perjalanannya, Ken Arok banyak mendapat dukungan dari berbagai kalangan rakyat dan tokoh agama Hindu dalam memerintah di Tumapel. Hal ini terlihat dengan kepiawaiannya dalam menjalankan roda pemerintahan meskipun wilayah ini hanya kecil dan dibawah naungan Kerajaan Kediri. Pada tahun 1222 terjadi perselisihan antara Kertajaya raja Kadiri dengan para brahmana. Para brahmana itu memilih pindah ke Tumapel

meminta perlindungan Ken Arok yang kebetulan sedang mempersiapkan pemberontakan terhadap Kadiri. Setelah mendapat dukungan mereka, Ken Arok pun menyatakan Tumapel sebagai kerajaan merdeka yang lepas dari Kadiri. Perang antara Kadiri dan Tumapel terjadi di dekat desa Ganter. Pihak Kadiri kalah. Kertajaya diberitakan naik ke alam dewa, yang mungkin merupakan bahasa kiasan untuk mati. Sebagai raja pertama ia bergelar Sri Rajasa Bhatara Sang Amurwabumi.

Setelah beberapa lama datanglah para brahmana meminta perlindungan kepada Ken Arok, karena berselisih dengan Raja Kediri. Kesempatan kedua dipakai Ken Arok untuk merebut tahta kerajaan. Di Ganter inilah raja dan balatentara Kediri menyerah, sehingga Ken Arok mampu menjadi raja. Selain itu peranan para brahmana dan pengikutnya turut ambil bagian dalam kemenangan Ken Arok melawan Raja Kediri secara satria. Mengingat Ken Arok berasal dari kalangan rakyat biasa dan tidak jelas asal usulnya, tetapi mampu menjadi raja sehingga ia memerlukan legitimasi kekuasaan. Oleh karena itu dibuatlah puja sastra yang mengkaitkan secara genealogis Ken Arok sebagai anak Dewa Brahma, sehingga ia mampu mempertahankan kekuasaannya dengan memperoleh dukungan rakyatnya melalui Kitab Pararaton dan Kitab Negara kertagama (Salindri, 2019).

Dalam kajiannya sejarah perjuangan Kasus Ken Arok, sebagai asal-usul mitos seorang perampok yang menjadi raja, mengandung unsur lain yang membentuk jati diri seseorang yang pemberani dan percaya dirinya adalah keturunan darah biru yang mendapatkan pencerahan dari Brahmana. masa untuk memperoleh

masa pensiun bermartabat dan mencapai kekuasaan. Pada dasarnya kekuasaan adalah hal yang mutlak untuk didapatkan dalam hidup seorang manusia. Ken Arok berusaha untuk mewujudkannya dan usahanya berhasil. Keberhasilannya inipun tidak lepas dari peran kaum brahmana yang menginginkan kebebasan dalam menjalankan ritual agama saat itu. Belum lagi Ken Arok dipercaya sebagai utusan dewa yang menjelma dalam wujud manusia. Atas didikan kaum brahmana dari Ken Arok yang hanya rakyat biasa mampu menjadi seorang raja baru dan membentuk Kerajaan Singosari. Meskipun demikian, dibalik kesuksesannya ada sumpah yang harus dia dapat. Ken Arok Bersama tujuh keturunannya mati ditangan Keris Mpu Gandring yang merupakan pusaka saat tidak sengaja membunuh sang Mpu yang membuat keris tersebut.

Menurut Haryanto dalam (A. & S. Susilo, 2019), apabila kekuasaan merujuk pada kemampuan untuk memerintah dan kewenangan mengarah pada ada atau tidaknya hak untuk berkuasa, maka legitimasi lebih berkaitan dengan sikap masyarakat terhadap wewenang atau kewenangan yang ada. Apabila masyarakat bersedia menerima dan mengakui hak seseorang yang memiliki wewenang tersebut berarti yang bersangkutan memperoleh legitimasi, dan sebaliknya, apabila masyarakat tidak bersedia untuk menerima dan mengakui hak seseorang tersebut maka yang bersangkutan dapat dinyatakan tidak memperoleh legitimasi. Oleh karena itu, perlu diketahui bahwa legitimasi merupakan pengakuan dari masyarakat terhadap hak seseorang atau sekelompok kecil orang untuk memerintah serta membuat dan melaksanakan keputusan-

keputusan yang mengikat seluruh anggota masyarakat

Sebagai Raja Singosari, sehingga ia harus melegitimasi kekuasaannya agar dipercaya rakyatnya. Selain itu kitab ini juga menjelaskan tentang bagaimana Ken Arok melegitimasi kekuasaannya secara teokratis artinya suatu legitimasi (keabsahan) kekuasaan berdasarkan otoritas penguasa untuk memerintah berdasarkan faktor-faktor 'adiduniawi' dan bersifat langsung. Artinya penguasa dipandang sebagai manusia yang memiliki kekuatan "ilahi" dan otoritasnya sama sekali tidak dapat diminta pertanggungjawabannya. Ditinjau dari segi penulisnya, sebagai sebuah karya sastra, maka penulis dari berbagai ragam historiografi tradisional ini bukan berasal dari masyarakat kebanyakan, melainkan dari lapisan masyarakat yang intelek dan terpelajar. Hal ini bisa dipahami karena pada masa itu akses pendidikan masih sangat terbatas untuk masyarakat luas, dan hanya terbuka bagi kalangan tertentu. Pada masa Hindu Budha, golongan masyarakat yang bisa mengenyam pendidikan dan mengenal karya sastra adalah masyarakat dari lapisan atau kasta Brahmana dan Ksatria (Salindri, 2019).

Pada tahun 1227, Ken Arok meninggal dunia. Menurut Serat Pararaton, Ken Arok meninggal di tangan seorang pengalasan dari Desa Batil melalui keris buatan Mpu Gandring. Pengalasan yang telah membunuh Ken Arok ini adalah seorang utusan dari anak tiri Ken Arok, yaitu Anusapati yang ingin membalaskan dendam ayahnya yang telah dibunuh, yaitu Tunggul Ametung saat Anusapati masih dalam kandungan Ken Dedes. Untuk menjaga rahasia bahwa pelaku pembunuhan adalah suruhan Anusapati, maka putra

Tunggul Ametung tersebut membunuh pengalasan untuk menghilangkan jejak pembunuhan Ken Arok. Setelah Ken Arok meninggal dunia, Anusapati menjadi Raja Singasari dan memulai pemerintahan baru (Achmad, 2016).

D.Kesimpulan

Ken Arok adalah sosok anak muda yang bercita-cita untuk menjadi raja di tanah Jawa. Perjuangannya dimulai dengan menguasai Tumapel setelah berhasil membunuh Tunggul Ametung dan menjadi penguasa lokal di wilayah tersebut. Keberhasilannya dalam menguasai Tumapel tersebut tidak lepas dari pusaka yang menjadi pegangannya, yaitu keris Mpu Gandring yang akan membunuh tujuh keturunannya. Keberhasilannya dalam menguasai Tumapel ini juga dibuktikan dengan mampu memperistri Ken Dedes, istri Tunggul Ametung sebelumnya. Ken Arok berusaha menjadi seorang pemimpin di Tumapel yang baik dan bijaksana dengan tidak melupakan balas budi siapa yang pernah berjuang bersamanya. Namun rasa keinginannya menjadi raja tetap ada didalam jiwanya. Apalagi saat itu Tumapel bukan wilayah yang merdeka, tetapi merupakan daerah yang berada dibawah baying-bayang Kerajaan Kediri.

Atas dukungan para brahmana Hindu dan Buddha, Ken Arok memimpin penyerangan ke Kerajaan Kediri. Peperangan Tumapel dan Kediri akhirnya dapat diakhiri dengan kemenangan Ken Arok. Oleh Ken Arok Kerajaan Kediri dipindahkan pemerintahannya dan membentuk kerajaan baru yaitu Kerajaan Singosari dengan gelar Sri Rajasa Bhatara Sang Amurwabumi. Keberhasilannya membentuk Kerajaan Singosari ini, Ken Arok menjadi pendiri pertama wangsa rajasa. Kekuasaan Ken Arok di Kerajaan Kediri ini berlangsung selama 1222 - 1227

Daftar Referensi

- Achmad, S. W. (2016). *Politik Dalam Sejarah Kerajaan Jawa Manuver & Intrik Politik Kerajaan-Kerajaan di Jawa dari Mataram Kuno Hingga Mataram Islam*. Yogyakarta: Araska.
- Alfian, S. Y. (2019). *Pararaton Sebagai Sumber Sejarah : Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran di Era Digital*. 2(1), 38-48.
- Aman. (2011). *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Brata, Ida Bagus, D. (2020). Identitas Budaya: Berkeperibadian dalam Kebudayaan (Salah Satu Konsep Trisakti) Bung Karno disampaikan, 17 Agustus 1965). *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 2(2), 84-93.
- Gottschalk, L. (2010). *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Kartodirdjo, S. (2014). *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Kartodirdjo, S. (2017). *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Nastiti, T. S. (2014). Jejak-Jejak Peradaban Hindu di Indonesia. *KALPATARU, Majalah Arkeologi*, 23(1), 35-49.
- Prastika, O. D. (2014). *Kajian Struktural Dalam Serat Pararaton : Ken Angrok*. (3), 20-25.
- Salindri, D. (2019). Legitimasi Kekuasaan Ken Arok Versi Pararaton Dan Negarakertagama. *HUMANIORA*, 1(2), 104-116.
- Susilo, A. & S. (2019). *PERKEMBANGAN SURULANGUN Pada Masa Onder Afdeling Rawas*. Jawa Barat: Nusa Litera Inspirasi.
- Susilo, A., & Sofiarini, A. (2018). *Gajah Mada Sang Maha Patih Pemersatu Nusantara di Bawah Majapahit Tahun 1336 M - 1359 M*. 1, 62-71.

- Susilo, Y. I. & A. (2018). *Pangeran Asir dan Kepemimpinan Rupit Rawas*. Medan: Harapan Cerdas.
- Suwardono. (2013). *Tafsir Baru Kesejarahan Ken Angrok (Pendiri Wangsa Rajasa)*. Yogyakarta: Ombak.
- Tjitjik, S. (2018). Kajian Estetis Relief Motif Bunga Padma Pada Candi Singasari Dalam Inspirasi Penciptaan Tata Rias dan Desain Busana Pada Perkawinan Adat Tradisional "MALANGAN." *Jurnal Imajinasi*, XII(1), 47-56.
- Wahyudi, A. (2014). *Pesona Kearifan Jawa*. Yogyakarta: DIPTA.
- Zuhairy, A. M. (2020). Museum Majapahit di Tahun 2018-2019 Sebagai Sarana Pendidikan dan Rekreasi serta Tempat Bersejarah. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 2(2), 124-138.